

KONSTRUKSI PESAN “MAN JADDA WAJADA” DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Alis Kandari¹, Ali Nurdin²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2008. ² Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga fokus yaitu: bagaimana teks “*man jadda wajada*” direpresentasikan, direlasikan, dan bagaimana identitas teks “*man jadda wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis wacana model Norman Fairclough.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Representasi novel *man jadda wajada* dapat dilihat pada aspek anak kalimat, pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa, kombinasi anak kalimat, gabungan antara anak kalimat yang membentuk koherensi yang memiliki kemandirian dalam diri sang tokoh. 2) Relasi dapat dilihat dari hubungan pesan penulis dan tokoh yang dikonstruksikan setara. Sebaliknya, hubungan relasi antara penulis dan pembaca dikonstruksikan tidak setara, dan 3) Identitas teks *man jadda wajada* ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata dan konsisten dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Karakter pembaca digambarkan oleh penulis sebagai satu kelompok yang sedang mencari dukungan dan inspirasi dalam menghadapi masalah.

Kata Kunci: Konstruksi Pesan, Representasi, Relasi, dan Identitas

Pendahuluan

Novel dianggap sebagai salah satu media massa hasil manifestasi jurnalistik baru dan jurnalistik sastra yang dapat mewacanakan sesuatu atas interpretasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah novel, cerita yang disampaikan mengandung suatu pesan yang diharapkan dapat menjadi acuan atau pengetahuan baru bagi masyarakat. Perkembangan karya sastra khususnya novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai berbagai macam tema dan isi, antara lain tentang problem sosial yang umumnya terjadi dalam masyarakat. Namun tidak semua novel mengandung pesan religius, novel yang mengandung pesan dakwah masih lebih sedikit dibanding novel yang mengandung cerita fiksi tanpa ada pesan keagamaan.

A. Fuadi, mantan Wartawan Tempo & VOA yang juga alumnus Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur membawa nuansa baru dengan menerbitkan sebuah novel berlatar belakang cerita pesantren yaitu Negeri 5 Menara. Novel ini adalah karya sastra yang diangkat dari kisah nyata yaitu pengalaman pribadi yang dikembangkan dengan sedikit kisah fiksi dan khayal.

Novel ini merupakan salah satu deretan karya anak bangsa yang mendapatkan gelar "*Best Seller*". Jika dilihat dari berbagai macam komentar yang dimuat dalam novel ini, banyak sekali komentar positif yang diberikan oleh pengamat karya sastra kepada penulis dalam mendukung keberadaan novel Negeri 5 Menara tersebut. Novel ini menceritakan mengenai bidang pendidikan dan representasinya terhadap pesantren khususnya *Pesan Man jadda wajada* yang menjadi ruh dalam novel tersebut.

Novel ini secara singkat mengisahkan perjalanan hidup manusia yang menjejalkan kakinya di dunia pesantren. Dikisahkan secara *ulet* dan estetis bagaimana pernak-pernik kehidupan dunia pesantren dengan enam tokoh pemeran utamanya (Sahibul Menara) yang berbeda asal, Alif (Minangkabau), Raja (Medan), Said (Surabaya), Dulmajid (Sumenep), Atang (Bandung) dan Baso (Gowa). Hingga akhirnya waktu mewujudkan mimpi mereka masing-masing dalam negara dan benua yang berbeda.

Diawali dengan kisah tokoh utamanya Alif yang lahir di pinggir Danau Maninjau, anak yang cerdas dan bercita-cita untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah umum setelah tamat Madrasah Tsanawiyah. Tetapi ibunya ingin dia menjadi orang yang sangat mengerti agama seperti Buya Hamka, meskipun sebenarnya Alif ingin menjadi seorang ilmuwan seperti Habibie.

Alif yang tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau terpaksa harus naik bus tiga hari tiga malam, melintasi punggung Sumatera dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur, dan bertemu dengan pak Sutan yang menilai bahwa pondok pesantren adalah tempat karantina dan belajar bagi anak yang sangat *mantiko* (*nakal*).

Di pondok inilah Alif menemukan mantera '*Man jadda wajada*' ("Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil"). Kata mutiara singkat namun tegas ini memiliki makna sungguh dalam dan sangat menginspirasi. *Man jadda wajada* merupakan "mantera" sakti yang diajarkan di hari pertama Pondok Madani. *Man jadda wajada* memang bukan sumber acuan hidup untuk Alif dan kawan-kawan. Tetapi ia adalah sebuah kalimat penyemangat, yang memotivasi untuk selalu bersungguh-sungguh dalam usaha mencapai keberhasilan. Pepatah ini mengingatkan untuk percaya pada diri sendiri, bahwa kesuksesan akan dapat kita raih dengan usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras (dan tentunya disertai dengan do'a agar diberikan hasil terbaik). Bukan dengan kemalasan dan mental mudah putus asa. Senada dengan salah satu ayat al-quran, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai mereka merubah keadaan mereka sendiri.

Begitu dahsyatnya energi positif yang disalurkan oleh doktrin man jadda wajada kepada para tokohnya. Dibawah bayangan menara masjid, para shahibul menara menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing.

Novel Negeri 5 Menara telah sukses membawa pesan singkat namun memiliki kekuatan jiwa bagi para tokohnya. Pengalaman para tokoh di novel ini mengajarkan mereka bahwa apa pun mungkin diraih selama didukung usaha dan doa. Jangan pernah remehkan mimpi, setinggi apa pun. Karena Allah Maha Mendengar. Novel ini sarat dengan pesan moral sehingga bisa dijadikan motivasi bagi anak-anak muda dalam memperkuat tekad dan cita-cita. Novel Negeri 5 Menara ini sangat relevan berada di masyarakat karena hadir di tengah-tengah zaman dimana banyak sekali anak-anak yang kurang semangat dalam belajar kemudian menyalahgunakan lembaga pendidikan hanya sebagai sarana bermain dan meraih kebebasan karena terlepas dari pengawasan orang tua.

Berangkat dari tema dan isi cerita yang mengandung nilai positif tersebut maka penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan untuk memahami konstruksi pesan *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teks "*Man jadda wajada*" direpresentasikan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?"
2. Bagaimana teks "*Man jadda wajada*" direlasikan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?"
3. Bagaimana identitas teks "*Man jadda wajada*" dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?"

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan teks "*Man jadda wajada*" direpresentasikan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan teks "*Man jadda wajada*" direlasikan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan identitas teks "*Man jadda wajada*" dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Tinjauan Teoritis

Dalam analisis wacana terdapat pandangan konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subyek dan obyek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam, subyek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.¹

¹ Mohammad A. S. Hikam, "*Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice*", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm 78-86

Dalam konteks CDA (*Critical Discourse Analysis*) berusaha untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Istilah wacana, yang padanannya adalah *discourse* memiliki banyak arti, diantaranya adalah (1) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan, percakapan, (2) komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subyek studi atau pokok telaah, dan (3) risalah tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khutbah.² Sebuah tulisan adalah wacana, demikian juga sebuah pidato adalah wacana. Dengan demikian ada wacana tulis dan ada wacana lisan. Jadi istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan-laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

Hubungan wacana dan politik terletak pada persoalan makna teks, yakni bagaimana seseorang memberi makna pada teks dan bagaimana serangkaian teks dibentuk dengan cara tertentu serta apa yang menyebabkan demikian. Menurut John Fiske makna tidak *interinsic* dalam teks. Jika seseorang membaca teks dan menemukan makna karena yang dia hadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Makna diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca/pendengar. Pembaca dan teks secara bersama-sama memiliki andil yang sama dalam memproduksi makna, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar dimana ia hidup dalam masyarakat.

Analisis wacana dapat dibedakan menjadi analisis wacana konvensional dan analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana konvensional, teks/bahasa dipandang sebagai suatu yang netral, tanpa memperhitungkan ideologi yang tersembunyi dari suatu wacana. Oleh sebab itu, wacana kemanusiaan diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut struktur bahasa yang berlaku. Sementara itu, analisis wacana kritis mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan atau bagaimana dominasi dan ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial.³

Wacana tidak hanya difahami sebagai kebenaran/ketidakbenaran struktur bahasa. Pemakaian bahasa diyakini bukan hanya sebuah komunikasi yang murni tetapi merupakan suatu

² Junaiyah H.M., E. Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm 522

³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2003), hlm. 15-17

strategi komunikator dalam berkomunikasi. Konsekuensinya, komunikator kemudian tidak hanya dipandang sebagai seseorang yang netral tetapi mempunyai kepentingan tertentu ketika memproduksi suatu teks. Salah satu pendiri analisis wacana kritis adalah Norman Fairclough, Model analisis ini mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada ilmu linguistik dengan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diorientasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial. Pemikiran Fairclough banyak dipengaruhi oleh pemikiran Foucault dan konsep intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin.⁴

Analisis wacana yang berasal dari Fairclough dilakukan melalui dua perspektif yaitu: *communicative events* dan *the order of discourse*. *Communicative events* menganalisa hubungan antara tiga dimensi yakni teks, *discourse* teks, dan *sociocultural practice*. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat.⁵ Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu obyek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobyek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yakni representasi, relasi dan identitas. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*,... hlm. 15-17

⁵ Rachmad Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 262-263.

teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

Jika representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan public, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan public tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan public, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan public tadi. Semua analisis hubungan itu diamati dari teks.

Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial. Karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam media di antara khalayak dan kekuatan social yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. *Pertama*, kalau dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh public, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan social ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas. *Kedua*, analisis

hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan partisipan lain ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.⁶

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Yang menarik menurut Fairclough, bagaimana penulis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok social yang terlibat: ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah penulis ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pernyataan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan dan berkaitan dengan penulis, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai pendekatan metodologinya dan jenis penelitian ini menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough. Paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk didalamnya penelitian tentang teks media.⁷

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi yang meliputi seluruh isi cerita yang terdapat dalam novel dibagi dalam 46 bagian cerita dan terdiri dari 423 halaman. Penelitian ini menggunakan novel cetakan kedua, Oktober 2009 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Dokumentasi novel ini sekaligus dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data penelitian ini dilakukan dalam tiga level yaitu mikro, meso, dan makro dengan mengacu *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Norman Fairclough.

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana.....*, hal 300-303

⁷ Vinsensius, ([Ekawanats.Blogspot.com/teori-kritis dan varian pragmatis.html](http://Ekawanats.Blogspot.com/teori-kritis%20dan%20varian%20pragmatis.html)), diakses 22 Juli 2008

Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi pada analisis sosial dan budaya. Fairclough membagi analisis wacana kritis (CDA) ke dalam tiga dimensi yakni dimensi teks, *discourse practice*, dan *socio practice*.⁸

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan analisis terhadap teks disebabkan karena adanya keterbatasan waktu bagi peneliti untuk menjangkau level *discourse practice* dan level *sociocultural practice* untuk melakukan news room ataupun wawancara mendalam (*depth interview*) dengan penulis maupun awak redaksi.

Tabel 1
Level Teks Dalam Penelitian

| Struktur | Struktur wacana | Hal yang ingin diamati |
|--|------------------------|---|
| Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek | Representasi | Kalimat Bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan, atau apapun, ditampilkan dalam teks <i>man jadda wajada</i> dalam novel Negeri 5 Menara. |
| | Relasi | Pola hubungan Bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan tokoh dengan masyarakat pesantren ditampilkan dalam teks <i>man jadda wajada</i> dalam novel Negeri 5 Menara. |
| | Identitas | Identifikasi tampilan/konstruksi Bagaimana identitas penulis, khalayak dan tokoh ditampilkan dalam teks <i>man jadda wajada</i> dalam novel Negeri 5 Menara |

Pembahasan Hasil Penelitian

⁸ Fairclough, *Critical Discourse Analysis (The Critical Study Of Language)*, (New York, 1998), hlm 131-132

Deskripsi Data Penelitian

Representasi teks “Man Jadda Wajada” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Pada analisis representasi teks berhubungan dengan bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan, atau apapun, ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Tidak semua sub bab dalam novel terdapat representasi pepatah *man jadda wajada*, jadi peneliti hanya mengambil beberapa sub bab yang teksnya terdapat representasi *man jadda wajada* yaitu sebagai berikut :

Tabel 2
Representasi Teks *Man Jadda Wajada* Dalam Novel Negeri 5 Menara

| Teks Linguistik | | | |
|-----------------|---------|-----------------------|---|
| No | Sub Bab | Judul Sub Bab | Teks sebagai representasi <i>man jadda wajada</i> |
| 1. | 04 | Kampung di atas kabut | Soal demi soal aku coba jawab dengan tuntas. Semua hasil kerja keras belajar dua hari dua malam dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN aku kerahkan. (hal. 38 pf. ke 2) |
| 2. | 06 | Sang Rennaissane Man | <ul style="list-style-type: none"> •“Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anak-anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah setahun. Kalau sampai enam tahun tidak kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap”. Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini. (hal. 53 pf. ke 3) •”Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat kalian untuk |

| | | | |
|----|----|--------------------------------|--|
| | | | mau dididik." (hal. 50 pf. ke 4) |
| 3. | 14 | Maa hazaa | Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari <i>tajwid</i> Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib. Cara ini cukup ampuh membantuku menghafal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi. (hal. 118 pf. ke 5) |
| 4. | 16 | Keajaiban itu datang pagi-pagi | Bayangkan, ini benar-benar proses belajar yang menggunakan semua indra. Meneriakkan kosa kata baru di subuh buta., memaksakan diri untuk memahami dan memasukkan ke kalimat, lalu melihat tulisannya dan terakhir mengikat ilmu baru ini ke dalam <i>memory</i> terdalam kami. (hal. 133 pf. ke 2) |
| 5. | 18 | Bung Karno | • Tapi, kali ini aku berniat untuk meningkatkan kualitas pidatoku dengan berlatih lebih banyak dan meminta Raja yang ahli pidato menjadi mentor. (hal. 149 pf. ke 3) |
| 6. | 19 | Maradona hapal Quran | • Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, <i>man jadda wajada</i> , aku berusaha tidak kendor. Mungkin memang tulisanku belum cukup bagus. ...Walau hanya surat pembaca, aku tetap senang. Rasanya hebat sekali opini kita-walaupun dalam bentuk surat pembaca-dimuat di koran besar dan dibaca banyak orang. (hal. 159 pf. ke 3) • "Kalau diniatkan semua bisa diatur, <i>akhi</i> ,"... (hal. 162 pf. ke 4) |
| 7. | 20 | Berlian Dari Belgia | • Said paling kesal dengan sensor ini. Kekesalan ini menjelma jadi cita-cita. "aku ingin menjadi tukang sensor saja nanti," |

| | | | |
|-----|----|--------------------|---|
| | | | katanya setiap kami berdesakkan membaca koran sore hari. (hal. 171 pf. ke 3) |
| 8. | 21 | Umat Icut | <ul style="list-style-type: none"> • Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak, aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku kesana? (hal. 177 pf. ke 1) • “Tapi semua orang telah berjuang. Bahkan Icut, idolamu itu, tampil sangat menawan, kan?” kataku mencoba meninakkan dia. (hal. 187 pf. ke 6) |
| 9. | 22 | Festival Akbar | Alhasil, <i>conditioning</i> ini menghasilkan <i>exam frenzy</i> . Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. (hal. 191 pf. ke 4) |
| 10. | 23 | Sahirul Lail | <ul style="list-style-type: none"> • Maka, di diary terpercayaku, aku tuliskan rencana konkrit untuk mengatasi masalah ujian ini. Yang pertama, aku ingin meningkatkan do'a dan ibadah. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepadaNya, maka akan dikabulkan? (hal. 194 pf. ke 3) • Rencana lainnya, ya tidak lain tidak bukan, begadang dan bangun malam untuk belajar. <i>Sahirul lail</i>. (hal. 196 pf. ke 3) |
| 11. | 26 | Princess Of Madani | <ul style="list-style-type: none"> • “Tapi, kan kalau ada niat pasti ada jalan. <i>Man jadda wajada</i>, kan?” kataku sekenanya. (hal. 233 pf. ke 1) • Dan aku akan membuktikan bahwa Raja salah dan tidak boleh meremehkan aku seperti itu. (hal. 233 pf. ke 8) |
| 12. | 35 | Lembaga sensor | Apapun kegiatan baik senang maupun tidak, selalu dilipur dan dihibur dengan potongan kalimat: |

| | | | |
|-----|----|-------------------------|---|
| | | | "ikhhlaskan ya <i>akhi...</i> " dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar, seperti menenggak STMJ. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur. (hal. 295 pf. ke 4) |
| 13. | 44 | Kamp konsentrasi | "Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakkal." (hal. 382 pf. ke 3) |
| 14. | 45 | Beratus ribu jabat erat | "Dengan ini sempurnalah amanah orang tua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, dikening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafi'i: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku," ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. (hal. 396 pf. ke 2) |
| 15. | 46 | Trafalgar Square | Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika, dan Indonesia. Aku tergetar mengingat segala kebetulan- kebetulan ajaib ini. (hal. 402 pf. ke 4) |

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Pada anak kalimat, *man jadda wajada* dianalisis dari segi kosa kata dan tata bahasanya. Dari segi tata bahasanya, *man jadda wajada* ditampilkan

dalam bentuk proses dimana tokoh dan kegiatan dalam novel ditampilkan sebagai kegiatan, peristiwa dan proses mental dalam mencapai cita-cita. Penggunaan bahasa dan kosakata merupakan kekuatan yang dimiliki dan dipertahankan oleh penulis. Kemudian kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk sebuah pengertian atau koherensi. Representasi dalam anak kalimat menampilkan partisipan dianggap mandiri dalam novel tersebut.

Relasi teks “Man Jadda Wajada” dalam novel negeri 5 menara karya A. Fuadi.

Pada analisis relasi teks berhubungan antara antara penulis dan khalayak, dan tokoh dengan masyarakat pesantren ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Tidak semua sub bab dalam novel Negeri 5 Menara terdapat relasi pepatah *man jadda wajada*, jadi peneliti hanya mengambil beberapa sub bab yang teksnya terdapat relasi pepatah *man jadda wajada* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Relasi Teks *Man Jadda Wajada* Dalam Novel Negeri 5 Menara

| Teks Linguistik | | | |
|-----------------|---------|------------------------|--|
| No | Sub Bab | Judul Sub Bab | Teks sebagai relasi <i>man jadda wajada</i> |
| 1. | 05 | Man jadda wajada | <ul style="list-style-type: none"> • Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang. “<i>Man jadda wajada</i>”. (hal. 40 pf. ke 2) • Kami tersengat menikmatinya. Seperti sumbu kecil terpercik api, mulai membakar, membesar, dan terang! (hal. 40-41 pf. ke 4) |
| 2. | 08 | Sergapan pertama Tyson | <ul style="list-style-type: none"> • Tenang <i>akhi</i>,, sebentar lagi kita akan selamat, asrama hanya tinggal 100 meter lagi. Insha Allah tidak akan kena hukum. Sedikit lagi. Kata Said dengan optimis memberi kita harapan. (hal. 65 pf. ke 1) • Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras, “Jangan takut dengan manusia, JAWAB!” (hal. 66 pf. ke 3) |

-
- | | | | |
|----|----|-----------------|---|
| 3. | 09 | Agen 007 | <ul style="list-style-type: none"> • Setelah lelah beraktifitas sejak jam 04.30 subuh, mempertahankan kepala tetap tegak dan mata terbuka sungguh sebuah perjuangan yang maha berat. (hal. 69 pf. ke 2) • Tiba-tiba Said mengangkat tangan dengan gembira, menggumamkan alhamdulillah dan berteriak <i>yes</i>, sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya <i>striker</i> habis mencetak gol tunggal di <i>injury time</i>. Doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah. (hal. 71 pf. ke 3) |
| 4. | 11 | Sahibul menara | Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak. (hal. 94 pf. ke 1) |
| 5. | 13 | Sepuluh pentung | <ul style="list-style-type: none"> • "Man shabara zafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup," pidatonya dengan semangat berapi-api. (hal. 106 pf. ke 2) • "Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas sangat tinggi dan disaat yang sama menikmati prosesnya. ... temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia," katanya berfilsafat. (hal. 106 pf. ke 4) • "Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu <i>going the extra miles</i>. Tidak menyerah |
-

dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Maka dari itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, upaya, waktu, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses," katanya sambil menjentikkan jari. (hal. 107 pf. ke 1)

- "Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodong dengan senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar," katanya lebih bersemangat lagi. (hal. 107 pf. ke 2)

| | | | |
|----|----|--------------------------------|---|
| 6. | 16 | Keajaiban itu datang pagi-pagi | "Pasanglah niat kuat-kuat, berusaha keras, dan berdoa khusyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah -hukum alam-"(hal.136 pf. ke 6) |
| 7. | 18 | Bung Karno | • Waktu terasa seperti beliung yang menyedot hari-hariku dengan kencang. Telah hampir setengah tahun aku di PM,. Dan selama ini PM benar-benar tidak memberiku waktu berleha-leha. Semua terjadi cepat, padat, ketat. |

| | | | |
|-----|----|----------------------|--|
| | | | <p>...Sebuah pengalaman hidup dengan akselerasi luar biasa. Raja sering bercanda “kita seperti sedang belajar silat di kuil Shaolin yang ketat,”. (hal. 156 pf. ke 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wejangan Kiai Rais terasa dekat, “jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, dia tidak akan merubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!” (hal. 158 pf. ke 2) |
| 8. | 19 | Maradona hapal Quran | Puas rasanya bahwa dunia ini mendengar dan meresponku. Puas rasanya kalau menyadari kalau kita mau berusaha mengetok pintu, kemungkinan besar akan ada yang menjawab. (hal. 175 pf. ke 1) |
| 9. | 21 | Umat Icut | <ul style="list-style-type: none"> • “Ingat kawan, motto kita: <i>man jadda wajada</i>. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.” (hal. 179 pf. ke 4) • Gara-gara ide gila Dul, terjadilah hal bersejarah itu. Untuk pertama kalinya seumur hidup PM, murid boleh menonton TV secara bebas, berjamaah, bahkan di bawah restu petinggi KP. (hal. 182 pf. ke 4) |
| 10. | 22 | Festival akbar | <ul style="list-style-type: none"> • “Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakkal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan |

- kepadaNya, sehingga kita tidak pernah stres dalam hidup ini, stres hanya untuk orang-orang yang belum berusaha dan tawakkal. *Ma'annajah, good luck.*" Intonasi lembutnya berubah belum menjadi berkobar-kobar. Kiai Rais telah menyetrum 3000 murid kesayangannya. Kami bertepuk tangan dengan gempita. (hal. 190 pf. ke 2)
- Alhasil, *conditioning* ini menghasilkan *exam frenzy*. Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. (hal. 191 pf. ke 4)
 - Mungkin beginilah seharusnya ujian disambut, sebuah perayaan terhadap ilmu. Dengan gempita. (hal. 193 pf. ke 1)
11. 23 Sahirul
lail
- "Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian *mutahala'ah* tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. hambaMu ini datang dan meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiiiinnn." (hal. 197 pf. ke 3)
 - "Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadaMu. Aku tawakkal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin." (hal. 199 pf. ke 3)
12. 24 Lima negara • "Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman."

| | | |
|-----|-----------------------------|--|
| | empat benua | Tinggalkan negeri mu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang. Singa jika tak tinggalkan sarang, tak akan dapat mangsa. Anak panah jika tak tinggalkan busur tak akan kena sasaran...”(hal. 211 pf. ke 1) |
| 13. | 26 Princess of madani | Banyak keajaiban terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan <i>man jadda wajada</i> itu. (hal. 233 pf. ke 5) |
| 14. | 29 Si punguk dan Sang Bulan | Pengalaman yang selalu membawa senyum ke wajahku. Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaiban-keajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah. (hal. 257 pf. ke 1) |
| 15. | 30 Parlez Vous • Francais? | “Jangan dipaksakan untuk menghapal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala |

| | | |
|-----|----|--|
| | | <p>kita.” (hal. 265 pf. ke 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Felicitation, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut <i>i’malu fauqa ma’amilu</i>. Berbuat lebih baik dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,” kata beliau setelah melihat spanduk kami. (hal. 267 pf. ke 5) |
| 16. | 35 | <p>Lembaga sensor</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk dididik.” (hal. 295 pf. ke 1) • Tidak ada transfer duit dan materi di PM. Hanya transfer amal, doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku. Inilah yang aku pelajari dan pahami tentang keikhlasan. (hal. 297 pf. ke 1) |
| 17. | 37 | <p>kereta angin kuning</p> <p>Di depan kaca, aku temukan wajahku sendiri yang terjerat antara bangga dan grogi. Aku pandang mataku sendiri, dan lambat-lambat aku lafalkan nasihat Kiai Rais suatu kali: “Jangan pernah takut dan tunduk kepada siapa pun. Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi atas dan bawah hanyalah tanah dan langit.” (hal. 318 pf. ke 1)</p> |
| 18. | 39 | <p>It’s show time</p> <p>“Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreatifitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini.” Kata beliau sambil bertepuk tangan. Kami yang berkumpul dibelakang layar melonjak-lonjak gembira sambil berpelukan. Kerja keras kami hampir 2 bulan rasanya terbayar berlipat ganda mendengar pujian Kiai Rais. (hal. 349 pf. ke 1)</p> |
| 19. | 41 | <p>Rahasia Baso</p> <p>“Hanya hapalan... hanya hapalan Qur’an inilah yang bisa aku berikan untuk membalas kebaikan</p> |

| | | | |
|-----|----|------------------|---|
| | | | mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti," katanya sambil mematut-matut foto itu, seakan-akan baru melihatnya. (hal. 362 pf. ke 3) |
| 20. | 44 | Kamp konsentrasi | <ul style="list-style-type: none"> • "Iya, rugi kalau setres, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberikan motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip "<i>saajtahidu fauqa mustawa al-akhar</i>". Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. <i>Fahimta</i>. Ngerti, kan?" (hal. 383 pf. ke 2) • "Tapi yang membedakan adalah usaha kita. Selama kita berusaha dan bekerja keras di atas orang kebanyakan, maka otomatis kita akan menjadi juara!" (hal. 383 pf. ke 5) |
| 21. | 46 | Trafalgar Square | Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan |

masing-masing. *Kun fayakun*, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima negara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. (hal. 405 pf. ke 3)

Kalau representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara penulis dan pembaca. Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan kontes sosial. Yang pasti pembaca yang ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan tokoh yang berpengaruh dalam pesan *man jadda wajada* mencoba mengkonstruksi hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis lebih dominan.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa dengan kalimat *man jadda wajada* diharapkan dapat membangun dan membakar rasa kepercayaan diri tokoh dalam melakukan sesuatu yang dianggap tidak mungkin oleh orang lain. Penggalan-penggalan cerita di atas menempatkan hubungan tokoh dengan dirinya sendiri juga mengajak pembaca agar ikut merasakan perjuangan yang dilakukan oleh sang tokoh agar bertekad dalam menggapai impian maupun cita-citanya.

Identitas teks “*Man Jadda Wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi

Pada analisis identitas teks berhubungan dengan bagaimana identitas penulis, khalayak dan tokoh ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Begitu pun dengan identitas, tidak semua sub bab

dalam novel terdapat identitas pepatah *man jadda wajada*, jadi peneliti hanya mengambil beberapa sub bab yang teksnya terdapat identitas tokoh dalam pepatah *man jadda wajada* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Relasi Teks *Man Jadda Wajada* Dalam Novel Negeri 5 Menara

| Teks Linguistik | | | |
|-----------------|---------|-----------------|---|
| No | Sub Bab | Judul Bab | Sub Teks sebagai identitas <i>man jadda wajada</i> |
| 1. | 13 | Sepuluh pentung | Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad dalam diariku. Apa pun yang terjadi, janganakan sebuah surat dari Randai, serbuah dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan. Aku tulis tanda pentung sepuluh kali untuk menegaskan tekad ini, dan aku tulis <i>Amin</i> sebagai doa untuk memulai tekad ini. (hal. 108 pf. ke 3) |
| 2. | 14 | Maa haaza | Aku sendiri kuat berjam-jam menulis kaligrafi "Bismillahirrahmannirrahim" dalam berbagai gaya tadi. Ustad Jamil mengganjar kerja kerasku ini dengan nilai tinggi. (hal. 115 pf. ke 3) |
| 3. | 18 | Bung Karno | <ul style="list-style-type: none"> • Malam <i>muhadharah</i> ini aku ingin tampil gagah. Kopiah beludru hitam merek Sjarbaini lungsuran Ayah kuseka dengan sikat halus. (hal. 153 pf. ke 1) • Nada suaraku semakin tinggi setiap aku tambahkan setiap pertanyaan hipotetik tadi. Ini adalah gaya Bung Karno, orator terbaik di Indonesia, ketika membakar semangat revolusi. (hal. 155 pf. ke 1) • Dalam sekejap 10 menit lewat. Aku menutup pidato dengan salam |

| | | | |
|----|----|-------------------------|--|
| | | | <p>yang bersemangat, dan aku turun dari podium diselimuti tepuk tangan dan sorak sorai gempita. Badanku bersimbah keringat, dasiku morat-marit, kopiahku juga telah miring ke kanan. Tapi aku puas. (hal. 155 pf. ke 4)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dulu aku anak yang pemalu untuk tampil di depan umum, apalagi harus berpidato panjang lebar. Kini, tiga kali latihan pidato dalam seminggu, latihan menjadi imam shalat, belum lagi berbagai kegiatan seperti pramuka, pelan-pelan menambah kepercayaan diriku di muka umum. (hal. 158 pf. ke 1) |
| 4. | 19 | Maradona hapal Quran | Untuk kegiatan luar kelas, aku memilih bergabung dengan majalah kampus karena aku sangat tertarik belajar menulis dan memotret. (hal. 159 pf. ke 2) |
| 5. | 21 | Berlian dari Belgia | Diam-diam aku mulai mempertimbangkan mengganti cita-citaku dari Habibie menjadi wartawan Tempo. (hal. 172 pf. ke 3) |
| 6. | 23 | Sahirul Lail | Semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan. Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. (hal. 194 pf. ke 2) |
| 7. | 24 | Lima negara empat benua | Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf-huruf besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. " <i>Man jadda wajada</i> . bismillah". Aku yakin Tuhan Maha Mendengar. (hal. 212) |

| | | | |
|-----|----|------------------------|---|
| 8. | 33 | A date on the atlantic | <p>pf. ke 1)</p> <p>Penerbangan DC-London dengan British Air-ways sungguh nyaman. Aku tertidur nyenyak hampir 4 jam. Sebuah tidur yang penuh dengan mimpi mimpi yang deras dengan kenangan hidupku masa lalu bersama 5 orang bocah nusantara yang terdampar di sebuah kampung di Jawa dalam misi merebut mimpi mereka. (hal. 286 pf. ke 4)</p> |
| 9. | 35 | Lembaga sensor | <ul style="list-style-type: none"> • Aku mengawali hari pertama di PM sebagai anggota asrama yang patuh pada aturan. (hal. 298 pf. ke 1) • Aku suka mengembangkan bahasa, tapi aku juga menjadi penulis. (hal. 303 pf. ke 4) |
| 10. | 37 | Kereta angin kuning | <p>Selama 3 hari 3 malam, ditemani Sahibul Menara dan Raja sebagai konsultan, aku berlatih dan berlatih, disebelah sungai bambu. Aku berteriak tanpa lelah pada air, bambu, semak belukar, melatih lidahku supaya fleksibel untuk membawakan pidatoku berjudul, "When East Greets West." (hal. 317 pf. ke 3)</p> |
| 11. | 38 | Kilas 70 | <ul style="list-style-type: none"> • Selain Sahibul Menara, kawan karibku adalah diari-diariku. Aku sudah menulis diari sejak berumur 12 tahun. Selama satu tahun, aku bisa menamatkan satu sampai dua buku diari. (hal. 324 pf. ke 1) • PM kemudian memperkenalkan aku untuk pertama kalinya kepadaku dimensi lain menulis. Menulis bukan hanya di diari dan buat diri sendiri, menulis juga buat orag lain dan ada medianya. (hal. 325 pf. ke 1) • Aku sangat terkesan dengan kerja wartawan, seperti yang digambarkan di buku-buku yang |

| | | | |
|-----|----|------------------|--|
| | | | <p>kubaca. Wartawan melihat dunia seperti rata dan bisa berada di mana saja untuk menuliskan kabar buat masyarakat luas. Aku juga semakin tertarik dengan dunia fotografi yang memungkinkan seorang fotografer mengambil gambar dan kemudian menunjukkan kepada khalayak sebuah kenyataan hidup dari tempat dan negeri yang jauh. (hal. 325 pf. ke 2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Duh, senangnya bisa menyelesaikan tugas jurnalistik pentingku dengan sukses. Sambil bersiul-siul aku ketik judul <i>headline</i> beritaku: "Panglima ABRI: Thariq bin Ziad idolaku." (hal. 331 pf. ke 3) |
| 12. | 44 | Kamp konsentrasi | <ul style="list-style-type: none"> • Aku telah merasa belajar banyak untuk ujian ini, bahkan membaca berbagai referensi tambahan di perpustakaan. Aku membalik kertas soal dengan percaya diri. (hal. 388 pf. ke 2) |
| 13. | 46 | Trafalgar Square | <ul style="list-style-type: none"> • Kaki menara dengan empat singa ini adalah tujuanku, tempat kami berjanji bertemu. (hal. 401 pf. ke 2) • Alangkah indah senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, "Terima kasi Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa." (hal. 404 pf. ke 1) • "Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita," balas Atang. Aku yakin semua sepakat dengan Atang. (hal. 405 pf. ke 1) |

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah wacana. Dalam aspek identitas penulis menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, dengan

peran Alif Fikri sebagai peran utama yang mencaritakan sekaligus diceritakan dalam novel ini. Alif Fikri atau komunikatorlah yang paling banyak tampil dan menonjol di antara tokoh-tokoh yang lain, sehingga penulis bisa berinteraksi dengan pembaca. Posisi penulis berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata "aku" yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Jika penulis bukan komunikator dalam novel biasanya memakai kata ganti "dia" atau dengan menyebut nama tokoh utama dalam novel.

Pembahasan

Analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang bersifat kritis. Kritis karena analisis wacana yang satu ini memperhatikan konteks situasional dan historis dari teks yang dianalisis. Analisis wacana kritis sangat dipengaruhi oleh teori kritikal yang secara otomatis memberlakukan karakter kualitatif-interpretatif sebagai pijakan penting.

Wacana dalam analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Meski pada akhirnya analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisa wacana dapat mengungkapkan sebuah kalimat karena ada seorang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subyektif tertentu (rasional atau irasional).

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan dengan observasi menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan konstruksi pesan *man jadda wajada* terhadap novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Di mana novel tersebut bertujuan untuk menciptakan emosional yang positif terhadap pembaca dalam melakukan kesungguhan untuk menggapai keberhasilan, diantaranya yaitu :

Representasi teks "*Man jadda wajada*" dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Unsur representasi pada teks berfungsi untuk menunjukkan bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan, atau apapun, ditampilkan dan digambarkan dalam teks *man*

jadda wajada dalam novel Negeri 5 Menara.. Pada teks linguistik, representasi dapat dengan mudah dilihat dari anak kalimat dan kombinasi anak kalimat.

Representasi dalam anak kalimat

Pada aspek ini, pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Kosa kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Pada teks linguistik, representasi dalam anak kalimat terdapat dalam beberapa sub bab, tidak semua sub bab mengandung representasi pesan *man jadda wajada*, diantaranya yakni pada sub bab keempat yakni kampung di atas kabut pada kalimat:

“Soal demi soal aku coba jawab dengan tuntas. Semua hasil kerja keras belajar dua hari dua malam dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN aku kerahkan.” (hal. 38 pf. ke 2).

Dapat dilihat bahwasanya kalimat tersebut memiliki kekuatan yang sangat dalam bagi tokohnya. Kalimat tersebut sangat sederhana namun memberikan semangat berjuang kepada Alif sang tokoh utama untuk menghadapi segala ujian yang akan diberikan oleh PM. Apapun hasilnya yang pasti dia telah berusaha untuk menghadapinya.

Dari segi kosakata pesan *man jadda wajada* digambarkan sebagai sesuatu yang positif. Dari segi tata bahasa, pesan *man jadda wajada* digambarkan dalam bentuk proses. Pesan *man jadda wajada* digambarkan sebagai sesuatu yang positif ditunjukkan pada berbagai macam teks diantaranya *“Dan sore ini, dalam 3 jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jesus. Aku percaya Tuhan dan alamNya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Bismillah.”* (hal. 82 pf. ke 2)

Kalimat di atas terdapat pada sub bab ke sembilan dengan judul sub bab agen 007. Hal ini dianggap positif karena pada teks-teks sebelumnya sangat terlihat mendongkrak api semangat pada tokohnya yang bertujuan baik untuk benar-benar mencurahkan seluruh kemampuan dirinya untuk menjalani tantangan dalam hidupnya. *“Siapa bersungguh-sungguh dia berhasil”*, demikian arti kata demi kata dari kalimat motivasi tersebut. Kalimat yang terdiri dari tiga kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut; kata *“man”* dalam kaidah bahasa Arab merupakan *“huruf syarat”* yang berarti *“siapa”*. Dengan demikian siapapun orangnya, baik itu orang yang beragama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha ataupun ateis sekalipun; orang aborigin, negro maupun indian sekalipun; ketika dia

bersungguh-sungguh (*jadda*) maka dia akan mendapatkan (*wajada*) apa yang dia harapkan. Sedangkan kata "jadda", yang memiliki makna "bersungguh sungguh", mengandung arti umum yang berarti kesungguhan dalam segi apapun, dalam hal-hal yang positif maupun negatif. Adapun kata "wajada" yang dalam kalimat tersebut merupakan "jawab syarat" dari huruf syarat "man" adalah sebuah implikasi atau hasil dari bersungguh-sungguh (*jadda*).

Dari segi bahasa, pesan *man jadda wajada* digambarkan dalam bentuk proses sebagai peristiwa. Bentuk peristiwa memasukkan hanya satu saja dalam kalimat, baik subyeknya maupun obyeknya saja. Pesan *man jadda wajada* digambarkan dalam bentuk proses sebagai peristiwa ditunjukkan pada teks.

"Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, man jadda wajada, aku berusaha tidak kendor. Mungkin memang tulisanku belum cukup bagus. Walau hanya surat pembaca, aku tetap senang. Rasanya hebat sekali opini kita-walau dalam bentuk surat pembaca-dimuat di koran besar dan dibaca banyak orang". (hal. 159-160 pf. ke 3)

Teks ini menunjukkan bahwa yang ada dalam diri tokoh adalah mental sang pejuang atau sang juara/pemenang. Mental pejuang dan juara/pemenang ini akan sulit didapatkan oleh mereka yang tidak punya keyakinan untuk berjuang dan menjadi pemenang. Selanjutnya kita harus memiliki pemikiran yang mendukung mental tadi. Dan baru selanjutnya adalah upaya dan usaha yang dilakukan oleh kita secara optimal.

Sebagai manusia yang memiliki mental berjuang harus mempunyai karakter cinta Tuhan seperti yang terjadi pada tokoh dalam novel. Setiap gerak langkah harus dilandaskan sebagai ibadah yang merupakan wujud kecintaan mereka kepada Tuhan. Termasuk juga dalam kegiatan menuntut ilmu yang memang menjadi tujuan para santri yang datang ke PM. Doktrin tentang hal ini ditanamkan pada pidato awal pimpinan pondok pada acara penerimaan santri baru sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

"Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat kalian untuk mau dididik." (hal. 50 pf. ke 4)

Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai dan dapat membentuk koherensi. Koherensi antar anak kalimat dapat menjadi perinci atau penjelas anak kalimat yang ditampilkan pertama. Koherensi yang semacam ini terlihat pada naskah.

“Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anak-anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah setahun. Kalau sampai enam tahun tidak kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap”. Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini.” (hal. 52 pf. Ke2)

Perumpamaan di atas jelas diperuntukkan kepada orang-orang yang telah merasa tertekan dalam mencapai sebuah keinginan. Suatu kondisi dimana bosan dan putus asa yang telah melanda. Tetapi begitulah A. Fuadi sang penulis menggunakan kata-kata yang sangat lugas dan perlu dikaji dan dicermati lebih mendalam. Perumpamaan tersebut merupakan motivasi kepada tokoh dalam novel yang menjadi murid di PM yang sudah mulai runtuh semangat juangnya dalam menuntut ilmu.

Begitu pula dengan koherensi antar anak kalimat pada sub bab 46 dengan judul Trafalgar Square dalam kalimat :

“Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia.

Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima negara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. Man

jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. (hal. 405 pf. ke 3)".

Ungkapan berbahasa Arab di atas mengandung makna yaitu keyakinan (iman) akan qodho (ketetapan Allah yang sudah dibuat sebelum kita diciptakan) dan ketetapan Allah saat kita sudah sedang hidup di alam dunia seperti sekarang ini. Seseorang yang mengaku dirinya beriman tentu akan diuji oleh Allah SWT sebagai pencipta.

Dalam kitab suci Al-Qur'an Allah berfirman "Alif Lam Mim, Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman" dan mereka tidak diuji?" itu di ayat 2 Surat Al-Ankabut. Sedangkan ayat ke-6 nya kembali Allah menjelaskan "Dan barang siapa berjihad (bersungguh-sungguh), maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri".

Jadi jelas bahwa di era kehidupan digital dan modern seperti sekarang ini kompetensi dan kompetisi adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita miliki dan ikuti, terlebih di era demokratisasi yang melanda dunia saat ini merupakan sebuah keniscayaan bagi kita untuk mampu hidup secara *survive* sehingga kita tidak tereliminasi dalam kancah kehidupan. Dengan berjuang dan selalu bersungguh-sungguh dalam mencapai sebuah keinginan, maka kita akan bisa bertahan dalam keadaan yang tertekan sebagaimana semangat bertahan yang ditampilkan dalam novel Negeri 5 Menara yaitu *man jadda wajada* yang telah dipraktekkan oleh Alif Fikri dan para Sahibul Menara.

Representasi dalam rangkaian antar kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Dalam contoh kalimat :

"Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anak-anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah setahun. Kalau sampai enam tahun tidak kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap". Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini. (hal. 53 pf. ke 3).

"Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan

kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat kalian untuk mau dididik.” (hal. 50 pf. ke 4)

Menempatkan susunan kalimat seperti tersebut di atas secara implisit menunjukkan praktik kekuasaan yang disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini kalimat pertama dan kedua menunjukkan pesan pemberi motivasi kepada murid PM untuk senantiasa menjaga semangat berjuang untuk meraih prestasi. Hal ini dikemukakan oleh penulis melalui ceramah singkat Kiai Rais. Dengan cara tersebut, ditampilkan kebijaksanaan pemimpin PM dalam mendidik anak-anak santrinya sehingga melahirkan murid yang pantang menyerah dan selalu bersungguh-sungguh seperti Alif dan para Sahibul Menara.

Dalam kalimat pertama, Kiai Rais menjadi orang yang paling disanjung, pendapatnya didukung banyak orang karena ditampilkan dengan membakar semangat juang para tokohnya. Begitu pula kalimat kedua, para tokoh dalam novel diminta pengorbanannya untuk mengikhlaskan dirinya dalam menuntut ilmu sebagai upaya pencapaian kesuksesan mereka.

Apapun yang dipilih untuk ditampilkan oleh penulis, menunjukkan dalam batasnya yang berbeda, dapat digabung dan seakan berhubungan oleh penulis dengan strategi wacana tertentu. Penulis tidak berbicara dengan khalayak pembaca, mereka tidak berjumpa, tetapi dengan menyejajarkan pendapat mereka dalam satu kohesi seakan penulis dan khalayak pembaca saling menanggapi. Hal ini dilakukan melalui karakter Kiai Rais, penulis dapat berbicara untuk selalu mengobarkan tekad juang dalam menggapai ilmu dan impian. Inilah kekuatan bahasa dan wacana media.

Bayangkan bagaimana kira-kira seandainya manusia, ketika sudah mengetahui Qodar atau takdir apa yang akan menyimpannya tentunya dia akan lemah dan kurang sungguh-sungguh dalam hidupnya, atau bisa berusaha menghindarkan diri dari takdir Allah. Atau sebaliknya manusia menyerah begitu saja kepada takdir tanpa ada usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Itulah hikmahnya semua itu, bahwa konsekwensi dari *man jadda wajada* adalah kita harus beriman kepada Qodho dan Qodar.

Relasi teks “*Man jadda wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan partisipan berita (tokoh) ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri

5 Menara. Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara penulis dan pembaca. Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan kontes sosial. Yang pasti pembaca yang ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan tokoh yang berpengaruh dalam pesan *man jadda wajada* mencoba mengkonstruksi hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis lebih dominan.

Pesan *man jadda wajada* digambarkan sebagai sumber kekuatan kalimat sederhana yang jika mau meresapi makna terdalam dari kalimat ini, akan mampu mencapai apa yang dicita-citakannya. *Man jadda wajada* membawa kita ke alam bawah sadar untuk melihat bagaimana usaha kita sebenarnya ketika kita mempunyai sebuah keinginan. Ketika kita melihat orang berhasil dengan kesuksesan yang luar biasa, itu bukan berarti disebabkan mereka yang luar biasa, tapi dikarenakan mereka bersungguh-sungguh secara luar biasa.

Namun sayangnya, kebanyakan dari kita terkadang hanya melihat mereka dari apa yang mereka dapatkan sekarang. Kita jarang menanyakan mereka yang dulu. Bagaimana mereka meraih kesuksesan yang seperti sekarang kita lihat. Untuk itu paradigma dan persepsi kita sudah seharusnya dirubah. Kita pelajari bagaimana mereka sukses bukan kesuksesan seperti apa yang mereka dapatkan.

Ahmad Fuadi melalui tulisan dalam novelnya membuat kita berfikir ketika kita mempunyai cita-cita serta harapan, maka ada satu hal yang harus dikerjakan yaitu kesungguhan dalam mewujudkannya. Kesungguhan di dalam proses tersebut akan menentukan hasil yang akan dicapai. Semakin besar kesungguhan maka akan semakin mendekati pada hasil. Namun sebaliknya, apabila kesungguhan tidak ada, tentunya tidak pantas untuk menunggu hasil. Hidup yang tidak dilalui dengan kesungguhan dan perjuangan adalah hidup yang tidak layak untuk dilanjutkan. Karena kesuksesan berbanding lurus dengan kesungguhan dan perjuangan, maka tanpa keduanya tidak ada yang namanya kesuksesan.

Dalam semua wacana yang ada kaitannya dengan pesan *man jadda wajada*, pada dasarnya penulis mencoba untuk menampilkan pihak penulis dan pembaca dikonstruksikan setara. Antara penulis dan tokoh sama-sama menganggap kalimat *man jadda wajada* adalah sebuah motivasi. Di sana yang ditanyakan bagaimana cara membulatkan tekad untuk menuntut ilmu demi mengejar cita-cita?, bagaimana caranya agar semangat yang mulai goyah tetap kokoh seperti sedia kala?. Sebaliknya, hubungan

antara penulis dan pembaca dikonstruksikan tidak setara. Penulis dipandang sebagai pihak yang mempunyai posisi lebih tinggi, sebaliknya pembaca dipandang sebagai pihak yang harus diberi masukan bagaimana cara menghadapi diri sendiri yang mulai putus asa dalam rangka menggapai impian yang terlalu membumbung tinggi hanya dengan kalimat *man jadda wajada*, kemudian niat untuk merealisasikan tekad dengan kalimat *man jadda wajada*. Disana yang banyak ditanyakan adalah, bagaimana pesan yang digambarkan penulis kepada sang tokoh apa yang dilakukan sang tokoh dengan pesan tersebut, bisakah sang tokoh membulatkan tekad hanya dengan pesan itu kemudian mengajak pembaca untuk sama-sama bersungguh-sungguh dalam mengejar impian, dan sebagainya.

Dalam novel Negeri 5 Menara karakter kerja keras dan pantang menyerahlah yang sesungguhnya menjadi benang merah keseluruhan cerita ini. Aroma kerja keras dan pantang menyerah bahkan telah dikenalkan dalam pembuka novel ini, yaitu kutipan kata mutiara Imam Syafii sebagai berikut.

"Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negeri mu dan merantauah ke negeri orang. Merantauah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang. Singa jika tak tinggalkan sarang, tak akan dapat mangsa. Anak panah jika tak tinggalkan busur tak akan kena sasaran..."(hal. 211 pf. ke 1)

Pondok Madani (PM) yang dijelaskan dalam novel, karakter kerja keras dan pantang menyerah didoktrinkan kepada para santri sejak awal masuk. Cara menanamkannya dapat dikatakan cukup unik, yaitu dengan cara diteriakkan secara lantang dan berulang-ulang oleh para santri di masing-masing kelas sehingga para santri merasa tersengat ribuan tawon dan pesan tersebut benar-benar terekam dalam ingatan dan terpatri dalam hati. *Kami tersengat menikmatinya. Seperti sumbu kecil terpercik api, mulai membakar, membesar, dan terang!* (hal. 40-41). Kalimat ini jugalah yang ditampilkan penulis dengan mengajak pembaca untuk ikut terhanyut dalam kebesaran semangat Alif dan kawan-kawan, lambat-lambat tapi pasti, pembaca pun mendengungkannya lewat alam bawah sadar mereka.

Selain itu Ahmad Fuadi juga menjelaskan pesan *man jadda wajada* lewat karakter pemimpin PM yang selalu menegaskan bahwa belajar di PM tidak akan santai-santai. Semua harus mau bekerja keras agar dapat berhasil. Untuk

bisa segera lancar berbahasa Inggris dan Arab, para santri harus mau rajin belajar, rajin membuka kamus. Toleransi untuk menggunakan bahasa Indonesia hanya pada tiga bulan pertama masuk. Setelah itu, para santri yang masih menggunakan bahasa Indonesia berarti melanggar aturan dan akan mendapatkan hukuman. Kemampuan berbahasa Inggris dan Arab tidak mungkin akan terwujud tanpa kerja keras para santri sendiri. Seperti yang terkutip dalam kalimat berikut :

"Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita." (hal. 265 pf. ke 3).

Memang semua terasa berat pada awalnya. Namun, para ustad selalu membimbing dan mendukung para santri akan mampu melewati tekanan-tekanan yang berat itu.

"Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup." (hal. 106)

Internalisasi karakter kerja keras dan pantang menyerah selalu disampaikan melalui petuah-petuah para ustad dalam setiap kesempatan. Misalnya petuah seorang ustad mengenai kunci sukses berikut ini.

"... ada dua hal penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses yaitu pertama, going to extra miles, tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke-10, dia tidak akan menyerah sampai detik ke-20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari budayakan going the extra miles, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad, dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses.

Kedua, tidak pernah mengizinkan diri kita dipengaruhi oleh unsur di luar diri kita sendiri. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya, kita jangan mau bersedih, kecewa, atau takut karena pengaruh faktor dari luar diri kalian. Oleh siapapun, apapun,

dan suasana bagaimanapun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa, dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa pada diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh dari luar. (hal. 107 pf. ke 1 dan 2)

Di PM, sebagaimana dikisahkan dalam novel ini, kerja keras dan pantang menyerah benar-benar menjadi ruh pendidikan, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan tidak mudah mengeluh. Berkat kerja keras dan pantang menyerah, Alif dan kawan-kawannya pun akhirnya mampu meraih mimpinya masing-masing yang pada awalnya dirasa sangat mustahil. Mereka berhasil mengunjungi menara-menara impiannya. Keajaiban-keajaiban dapat diciptakan dengan usaha-usaha yang tak kunjung menyerah. Kiai Rais -kepala PM- kepada para tokoh dalam novel dan juga kepada pembaca yang menegaskan melalui sebuah nasihat: *"Pasanglah niat kuat-kuat, berusaha keras, dan berdoa khushuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah -hukum alam-"*(hal.136 pf. ke 5).

Maksudnya, orang yang di dalam jiwanya sudah tertanam semangat ketekunan, maka dia akan senantiasa berusaha untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya, walaupun dia harus menggunakan tongkat agar sampai pada yang ditujunya itu. Ibarat seorang pendaki gunung. Ketika dia sudah berkomitmen di dalam dirinya untuk mendaki gunung, maka dia akan terus mendaki setapak demi setapak. Ketika di tengah perjalanan dia menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan, hal itu tidak menyulutkan nyalinya untuk tetap mendaki. Semak belukar, batu terjal dan berbagai macam kendala akan tetap dilaluinya walaupun dia harus berjalan terseak-seak dengan ditemani sebatang tongkat di tangannya. Itulah hakikat ketekunan yang tentunya tidak bisa lepas dari kesungguhannya untuk meraih harapannya agar sampai di puncak.

Identitas teks "*man jadda wajada*" dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi

Pada pembahasan ini dapat diketahui bagaimana identitas penulis, khalayak dan partisipan berita (tokoh) ditampilkan dan digambarkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Analisis teks pada unsur

identitas terutama untuk memperlihatkan bagaimana identitas penulis, atau dalam novel adalah pesan *man jadda wajada*, ditampilkan dan dikonstruksi dalam novel Negeri 5 Menara. Bagaimana pesan *man jadda wajada* ditempatkan dengan tokoh dan pembaca dimana pesan tersebut merupakan pesan yang telah diciptakan penulis dalam novel Negeri 5 Menara.

Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Relevansi ini dengan terus mempertahankan karakter tokoh yang kritis, kuat, nyata dan konsisten. Kritis karena penulis dapat terus kritis melihat bagaimana pesan *man jadda wajada* yang digambarkan dalam pribadi tokoh ini mengalir dalam darah dan pribadi pembaca saat memperjuangkan cita-citanya dengan kesungguhan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat seperti :

"Selama 3 hari 3 malam, ditemani Sahibul Menara dan Raja sebagai konsultan, aku berlatih dan berlatih, disebelah sungai bambu. Aku berteriak tanpa lelah pada air, bambu, semak belukar, melatih lidahku supaya fleksibel untuk membawakan pidatoku berjudul, "When East Greets West." (hal. 317 pf. ke 3)"

Kalimat tersebut merupakan kalimat motivasi yang menjadi energi positif terhadap siapapun yang membacanya. Penulis tahu bagaimana perubahan karakter seorang manusia yang saat ini sudah mulai bobrok tingkah lakunya dengan mencari jalan pintas dalam setiap permasalahan karena tekadnya yang semula berkecambuk mulai pudar dan hilang sama sekali sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka terhadap pencapaian sebuah cita-cita yang membumbung tinggi.

Karakter identitas penulis mudah diterka, ditunjukkan dengan keberadaan penulis yang menjadi subyek dalam novel yang menceritakan bagaimana keadaan dan peristiwa yang terjadi yang dialami saat dia berada di dalam pondok. penulis menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, Alif Fikri. Alif Fikri atau komunikatorlah yang paling banyak tampil dan menonjol di antara tokoh-tokoh yang lain, sehingga penulis bisa berinteraksi dengan pembaca.

Posisi penulis berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata "aku" yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Jika penulis bukan komunikator dalam novel biasanya memakai kata ganti "dia" atau dengan menyebut nama tokoh utama dalam novel.

"Aku sangat terkesan dengan kerja wartawan, seperti yang digambarkan di buku-buku yang kubaca. Wartawan melihat dunia seperti rata dan bisa berada di mana

saja untuk menuliskan kabar buat masyarakat luas. Aku juga semakin tertarik dengan dunia fotografi yang memungkinkan seorang fotografer mengambil gambar dan kemudian menunjukkan kepada khalayak sebuah kenyataan hidup dari tempat dan negeri yang jauh. (hal. 325 pf. ke 2).

Kalimat tersebut telah menjelaskan siapa sebenarnya Ahmad Fuadi. Dalam kalimatnya penulis menjelaskan kecintaannya terhadap dunia menulis dan memotret yang dalam kehidupan nyata bahwa A.Fuadi adalah seorang jurnalis. Fuadi menggabungkan kejelian seorang reporter dan kekalisan imajinasi dalam novel Negeri 5 Menara yang inspiratif.

Selain itu, dalam menuliskan sebuah karya tulis yakni novel Negeri 5 Menara Ahmad Fuadi menghadapkan pembaca pada dunia rekaan yang memesona, tokoh-tokoh yang menakjubkan, peristiwa yang menegangkan, atau kata-kata puitik yang indah dan sarat makna. Ini terlihat pada kalimat dari judul sub bab lima negara empat benua yakni :

Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf-huruf besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. "Man jadda wajada. bismillah". Aku yakin Tuhan Maha Mendengar. (hal. 212 pf. ke 1).

A. Fuadi selalu dapat menggugah emosi pembacanya. Kalimat-kalimat yang baik selalu memunculkan nilai-nilai positif tentang pengalaman kehidupan sehingga dapat menggugah perasaan, membuka pikiran, dan hati nurani pembacanya.

Fuadi sebagai penulis novel Negeri 5 Menara menyuguhkan suatu cerita yang membuka pandangan pembaca tentang seluk-beluk pembentukan karakter manusia yang digambarkan dalam novel ini untuk sungguh-sungguh dan tidak main-main dalam menggapai sebuah keinginan. Pembentukan karakter tokoh melalui pesan *man jadda wajada* benar-benar ditanamkan secara kuat, nyata, dan konsisten sehingga mampu melahirkan generasi yang benar-benar tangguh.

Karakter pembaca yang digambarkan oleh penulis sebagai satu kelompok yang sedang mencari dukungan dan inspirasi dalam menghadapi masalah yang mereka alami ditunjukkan pada teks :

"Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad dalam diariku. Apa pun yang terjadi, janganakan sebuah surat

dari Randai, serbuah dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan. Aku tulis tanda pentung sepuluh kali untuk menegaskan tekad ini, dan aku tulis Amin sebagai doa untuk memulai tekad ini. (hal. 108 pf. ke 3)"

Pada kalimat tersebut penulis berpesan bagi orang-orang yang mempunyai cita-cita harus menanggalkan rasa takut dan khawatir akan sesuatu, sesungguhnya yang harus mereka takuti adalah penyesalan. Penyesalan terkait dengan hal apa yang tidak mereka lakukan atau urung mereka lakukan dalam mencapai keberhasilan. Menyesal karena terlalu takut untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Melihat kondisi sosial pembaca yang demikian, penulis mewujudkan dirinya sebagai pihak yang menginspirasi dan mendorong pembaca untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya dengan menggunakan pepatah *man jadda wajada*.

Semula banyak orang berfikir impian yang terlanjur tinggi akan membuat seseorang menjadi terpuruk karena impian yang tinggi akan sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Banyak masyarakat yang mengalami gangguan kejiwaan, putus asa kemudian stres karena dia tidak bisa menggapai sesuatu yang diinginkan. Tapi setelah munculnya novel yang ditulis oleh A. Fuadi anggapan itu seakan-akan mulai sirna dan berbalik arah menjadi sangat antusias dengan keberadaan impian. Hal ini dikarenakan A. Fuadi sang novelis mengajak kita untuk berasumsi dan mulai membayangkan alangkah hebatnya negeri kita ini apabila semua orang yang memiliki impian dapat mewujudkannya hanya dengan kalimat sederhana, *man jadda wajada* seperti yang ada di dalam novel tersebut terutama dalam usaha kesungguhan tokoh yang ditulis oleh A. Fuadi dalam menggapai impian-impian yang terlanjur membumbung tinggi. Melalui novel Negeri 5 Menara pesan *man jadda wajada* membuktikan kepada pembaca bahwa tak ada hal yang tak bisa dicapai manusia di dalam hidupnya.

Melihat hasil analisis di atas dengan menggunakan model Norman Fairclough, peneliti menemukan beberapa hal yang terungkap dalam novel karya A. Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara, diantaranya yaitu :

1. Representasi novel *man jadda wajada* dapat dilihat pada aspek anak kalimat, pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Kombinasi anak kalimat, gabungan antara anak kalimat yang membentuk koherensi. Dilihat dari representasi rangkaian antar kalimat, partisipan dianggap mandiri dalam diri tokoh.

2. Relasi dapat dilihat dari hubungan pesan penulis dan tokoh yang dikonstruksikan setara. Sebaliknya, hubungan relasi antara penulis dan pembaca dikonstruksikan tidak setara.
3. Identitas teks *man jadda wajada* ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata "aku" yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata dan konsisten dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Karakter pembaca digambarkan oleh penulis sebagai satu kelompok yang sedang mencari dukungan dan inspirasi dalam menghadapi masalah.

Penutup

Analisis yang telah dilakukan memperoleh kesimpulan sesuai fokus penelitian yang meliputi representasi, relasi dan identitas teks *man jadda wajada* yang dikonstruksikan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, yaitu :

1. Representasi novel *man jadda wajada* dapat dilihat dari karakter penulis dalam mengkonstruksi pesan *man jadda wajada* selalu ada pembandingan dengan memadukan fenomena yang berhubungan dengan masalah yang akan diangkat menjadi sebuah cerita. Pada unsur representasi, *man jadda wajada* ditampilkan pada anak kalimat, kombinasi anak kalimat dan rangkaian antar kalimat. Pada anak kalimat, *man jadda wajada* dianalisis dari segi kosa kata dan tata bahasanya. Dari segi kosa kata *man jadda wajada* digambarkan sebagai sesuatu yang positif dan wujud *man jadda wajada* ini menghasilkan kekuatan positif bagi tokoh dan pembacanya. Isi berita secara keseluruhan semacam hipotetik yang memiliki dua sub kategori, yaitu yang pertama, berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedangkan yang kedua, komentar yang ditampilkan adalah komentar pihak-pihak yang terlibat di dalam isi peristiwa tersebut.
2. Antara penulis dan tokoh sama-sama menganggap kalimat *man jadda wajada* adalah sebuah motivasi. Di sana yang ditanyakan bagaimana cara membulatkan tekad untuk menuntut ilmu demi mengejar cita-cita, bagaimana caranya agar semangat yang mulai goyah tetap kokoh seperti sedia kala. Sebaliknya, hubungan antara penulis dan pembaca dikonstruksikan tidak setara. Penulis dipandang sebagai pihak yang mempunyai posisi lebih tinggi, sebaliknya pembaca dipandang sebagai pihak yang harus diberi

masukannya bagaimana cara menghadapi diri sendiri yang mulai putus asa dalam rangka menggapai impian yang terlalu membumbung tinggi hanya dengan kalimat *man jadda wajada*, kemudian niat untuk merealisasikan tekad dengan kalimat *man jadda wajada*.

3. Identitas teks *man jadda wajada* ditandai oleh posisi penulis berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata "aku" yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata dan konsisten dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Karakter pembaca digambarkan oleh penulis sebagai satu kelompok yang sedang mencari dukungan dan inspirasi dalam menghadapi masalah.

Daftar Pustaka :

- Aminuddin (ed), 2002, *Analisis Wacana; Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Penerbit Kanal, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aziz, Mohammad Ali, 1993, *Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Azwar, Syaifuddin, 2004, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1991, *Ensiklopedia Indonesia*, Ban-Van Hoeve, Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana, 2002, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Eriyanto, 2003, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Hermawan, Warsito, 1995, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Hikam, Mohammad A. S., 1996, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*, Mizan, Bandung.
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Airlangga, Yogyakarta.

- Koentjaraningrat, 1994, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kriyanto, Rachmad, 2006, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Kencana, Jakarta.
- M, Foucoult, 1996, *Language Counter-memory, practice: Selected Essay and Interviews dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed), Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* Mizan, Bandung.
- Moelong, Lexy J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Parera, J.D., 1990, *Teori Semantik*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Arloka, Surabaya.
- Rachmad, Jallaludin, 1995, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Jakarta.
- Salim, Agus, 2006, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, LP3LS, Jakarta.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Rosdakarya, Bandung.
- Suparno, Poul, 1997, *"Filsafat Konstruksionisme dan Pendidikan"*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya.
- Zen, Fathurin, 2004, *NU Politik; Analisis Wacana Media*, LkiS, Yogyakarta.

Internet:

- Andalisa Neneng, *Konsep Kuasa Michel Foucault Untuk Analisis Wacana Kritis dalam*
<http://www.scribd.com/doc/26994716/konsep-kuasa-Michel-Foucault-untuk-analisis-wacana-kritis>.

| Arti | Kata | Konstruksi | Pesan, |
|-------------|---|------------|------------------|
| | http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/29/makna-magis-man-jadda-wajada-dari-sisi-qawaid-di-film-negeri-5-menara/ | | |
| Konstruksi | pesan | moral | dalam syair lagu |
| | http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php | | |
| Vinsensius, | (Ekawanats.Blogspot.com/teori-kritis | | dan |
| | varian pragmatis.html), diakses 22 Juli 2008 | | |